

## Kasih Kristiani sebagai Landasan Harmoni Interreligius di Indonesia

John Abraham Steve Kalalo  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia  
e-mail: [john.kalalo@sttbk.ac.id](mailto:john.kalalo@sttbk.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep kasih sebagai landasan harmoni hubungan interreligius bagi umat kristiani melalui pendekatan teologis-normatif. Dengan menggunakan metode studi pustaka, kajian ini menggali dasar-dasar iman Kristen yang mendukung sikap toleransi dan perdamaian antar umat beragama di tengah keberagaman Indonesia. Alkitab dijadikan sumber utama dalam membangun argumentasi bahwa moderasi beragama bukan hanya relevan, tetapi merupakan bagian esensial dari iman Kristen. Melalui analisis historis dan doktrinal tentang keselamatan, hukum kasih, serta karya Roh Kudus dalam proses pengudusan, penelitian ini menunjukkan bahwa Kekristenan pada dasarnya mengajarkan kasih yang inklusif dan penghargaan terhadap sesama tanpa memaksakan keyakinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan memperkuat peran gereja dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Kata Kunci: interreligius, Kristiani, kasih, eksklusif, inklusif

### Abstract

*This study aims to examine the concept of love as the foundation of interreligious relationship in Christianity using a theological-normative approach. Utilizing a literature study method, the research explores the foundational aspects of Christian faith that support attitudes of tolerance and peace among religious communities within Indonesia's pluralistic society. The Bible is used as the primary source in constructing the argument that religious moderation is not only relevant but also an essential part of the Christian faith. Through historical and doctrinal analysis of salvation, the law of love, and the work of the Holy Spirit in the process of sanctification, this study demonstrates that Christianity inherently teaches inclusive love and respect for others without imposing beliefs. The findings are expected to contribute to strengthening the values of religious moderation and reinforcing the role of the Church in building a harmonious and respectful society.*

*Keywords: moderation, Christianity, love, exclusive, inclusive*

## PENDAHULUAN

Agama adalah fondasi spiritual yang membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan kodratnya, yaitu sebagai makhluk yang berakal budi dan beretika. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama sering berfungsi sebagai sumber norma sosial, mengarahkan individu dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut.<sup>1</sup> Di Indonesia ada enam agama yang diakui sebagai agama resmi. Yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Budha, agama Hindu dan Konghucu yang diakui negara dan sah untuk dipeluk penduduk

---

<sup>1</sup> Luhut Simarmata, "Fungsi Agama dalam Kehidupan Sosial Manusia" *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 9.1 (2024): 232–243.

Indonesia secara hukum dan secara administrasi negara. Agama yang tidak diakui, dianggap sebagai agama ilegal di Indonesia.

Sebagai negara yang memfasilitasi enam agama, sesuai dengan slogan “Bhinneka Tunggal Ika,” Indonesia memiliki potensi cukup tinggi untuk terjadinya konflik internal dalam satu agama maupun konflik eksternal antar agama. Beberapa kejadian yang diasumsikan berhubungan dengan konflik agama antara lain konflik Poso, konflik Ambon, konflik Tolikara, konflik Lampung.<sup>2</sup> Tentu saja hal ini belum termasuk dengan kejadian minor yang bisa terjadi di seluruh daerah di Indonesia. Data dari Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan menunjukkan pada rentang waktu tahun 2017 sampai 2019, terjadi lima puluh tiga kasus konflik keagamaan. Adapun rincian kasus tersebut antara lain, 12 kasus konflik internal (sektarian) dalam satu agama, 14 kasus konflik antar agama dan 27 kasus konflik keagamaan yang berhubungan dengan tindakan terorisme.<sup>3</sup>

Dengan keberagaman yang sangat banyak disertai luas wilayah daratan dan lautan juga pulau yang besar maka ada sebuah potensi besar jika Indonesia mampu mengelola dengan baik keberagaman ini. Para *founding fathers* Indonesia sudah meletakkan dasar-dasar negara dan juga falsafah-falsafah yang sebenarnya mendukung penyatuan keberagaman. Mulai dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 hingga lambang negara selalu berbicara mendukung akan adanya keberagaman, di mana keberagaman beragama merupakan bagian di dalamnya.

Agama Kristen adalah salah satu negara resmi dan diakui di Indonesia. Walaupun bukan agama mayoritas di Indonesia, jumlah penganut agama Kristen termasuk salah satu terbesar di Indonesia. Dari data tahun 2022 ada sekitar 7,47% dari total penduduk Indonesia (20, 4 jiwa) menganut agama Kristen.<sup>4</sup> Angka tersebut menunjukkan jumlah penganut agama Kristen ada di urutan kedua terbanyak sesudah jumlah penganut Islam di Indonesia (238,09 juta jiwa atau 86,93%).

Sebagai agama dengan jumlah pemeluk kedua terbesar di Indonesia, agama Kristen sudah seharusnya mendukung moderasi beragama di Indonesia. Pada umumnya agama Kristen sering dipandang sebagai salah satu agama yang menjunjung keberagaman dan toleransi. Ajaran-ajaran Kristen seperti hukum kasih, Allah adalah kasih, ataupun slogan “jika ditampar pipi kiri berikan pipi kanan” membuat penganut Kristen semakin terlihat toleran. Walaupun demikian ada pihak yang menganggap istilah penginjilan atau sering diberi label “kristenisasi” adalah bentuk intoleransi agama Kristen dan penganutnya terhadap moderasi beragama.

Sejumlah kajian sebelumnya tentang moderasi beragama di Indonesia banyak yang berfokus pada perspektif sosiologis, politik, atau dominannya wacana dari agama Islam. Sementara itu, kajian teologis sistematis yang menyelidiki landasan doktrinal Kristen—seperti konsep keselamatan, hukum kasih, dan proses pengudusan—sebagai dasar bagi hubungan interreligius masih relatif terbatas. Ketidadaan perspektif teologi yang mendalam ini kerap membuat umat Kristen terjebak dalam dikotomi antara mempertahankan keyakinan dan menjalankan toleransi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana konsep kasih dalam teologi Kristen, yang diurai melalui narasi sejarah keselamatan, doktrin keselamatan, dan karya Roh Kudus, dapat memberikan landasan yang kokoh dan relevan bagi praktik moderasi beragama di Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka umat Kristen dapat melihat moderasi beragama menggunakan pendekatan

---

<sup>2</sup> Tim Editor Kumparan, “4 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia.” *kumparan.* , 8 Jun. 2023.

<sup>3</sup> Bob Marta, “Konflik Agama dan Krisis Intoleransi: Tantangan atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?” Pusat Studi Kemanusiaan dan Pembangunan. (2020).

<sup>4</sup> Admin Kemenag., “Jumlah Penduduk Menurut Agama,” 24 Aug. 2022, online, Internet, 25 Apr. 2025. , Available: <https://Satudata.Kemenag.Go.Id/Dataset/Detail/Jumlah-Penduduk-Menurut-Agama>.

teologis. Dalam hal ini menggunakan pandangan Alkitab sebagai dasar berperilaku dan bersikap dan menjadi warga negara yang baik di Indonesia tanpa meninggalkan Alkitab sebagai dasar berperilaku dan bersikap.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif memiliki keunggulan yang signifikan dalam menggali pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan nilai-nilai dalam ilmu teologi dan humaniora.<sup>5</sup> Pendekatan yang diterapkan adalah teologis-normatif, yang menempatkan Alkitab sebagai sumber norma utama dan otoritatif untuk membangun argumentasi.

Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah teks-teks dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru) yang relevan dengan tema kasih, keselamatan, dan hubungan dengan sesama. Untuk sumber sekunder digunakan buku-buku teologi sistematika, dokumen resmi pemerintah (terutama buku Moderasi Beragama dari Kementerian Agama RI), serta artikel jurnal akademik yang membahas eksklusivisme, inklusivisme, dan hubungan antaragama.

Analisis data dilakukan dengan mengadopsi model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña,<sup>6</sup> yang meliputi tiga alur kegiatan yang saling terkait yaitu:

- a. Reduksi data (*data reduction*): Pada alur ini data mentah yang sangat banyak (seluruh teks Alkitab dan literatur) direduksi melalui proses koding tematik. Data dipilih, disederhanakan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema kunci yang relevan dengan pertanyaan penelitian, yaitu mengenai narasi historis keselamatan, doktrin keselamatan dan pengudusan, hukum kasih (*loving god and neighbor*), tantangan eksklusivisme dan inklusivisme, Amanat Agung dan etika penginjilan.
- b. Penyajian data (*data display*): Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara terstruktur untuk memudahkan analisis. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang sistematis dalam tubuh artikel, serta bersifat komparatif implisit, dengan membandingkan dan mempertentangkan ayat-ayat yang tampaknya “eksklusif” dengan ayat-ayat “inklusif” untuk menemukan titik temu yang seimbang.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*): Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dari data yang telah disajikan. Setiap kesimpulan awal divalidasi secara terus-menerus melalui beberapa tahap: (1) penelusuran kembali ke konteks asli ayat. Hal ini untuk memastikan interpretasi tidak keluar dari konteks historis dan literer ayat; (2) triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan menguji konsistensi temuan dari sumber primer (Alkitab) dengan sumber sekunder (teologi sistematika) dan konteks kekinian (kebijakan moderasi beragama); (3) verifikasi koherensi internal, yaitu memastikan kesimpulan tentang “kasih inklusif” tidak bertentangan dengan doktrin keselamatan yang bersifat personal dan transformatif (seperti pengudusan progresif).

Melalui kerangka metodologis yang sistematis dan dapat diverifikasi ini, penelitian ini membangun sebuah argumentasi teologis yang kokoh tentang kasih Kristiani sebagai landasan harmoni interreligius.

---

<sup>5</sup> Gandi Wibowo, Gideon Gian Akin, and Maria Benedicta Dian Savitri, *Pengantar Metode Kualitatif dalam Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, vols. (Sumedang: Mega Press, 2024).

<sup>6</sup> Matthew B., Miles, A. M., Huberman, and Johnny. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Vols. (SAGE Publications, Inc., 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi

Menurut kamus KBBI Online, kata moderasi memiliki dua pengertian. Pengertian pertama berarti pengurangan kekerasan, sedangkan arti yang kedua adalah penghindaran keekstreman.<sup>7</sup> Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama yang berjudul Moderasi Beragama, istilah moderasi beragama ini bisa dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>8</sup>

### Perspektif Kristiani

#### 1. Historis

Menurut Kisah Para Rasul 11:26, sebutan Kristen muncul pertama kali di kota Antiokhia, untuk merujuk kepada orang-orang pengikut Yesus Kristus. Sejak peristiwa khotbah Petrus di Yerusalem (Kis 2) orang Kristen makin bertambah banyak. Dimulai pada peristiwa Pentakosta di mana murid-murid yang dipilih langsung oleh Tuhan Yesus, juga bersama dengan murid-murid yang secara sukarela mengikuti Tuhan Yesus, berkumpul menunggu janji akan kedatangan Roh Kudus, dan ketika Roh Kudus turun maka pengikut Kristus ini secara kuantitas dan kualitasnya terus mengalami pertumbuhan.

Fenomena ini harus dilihat secara komprehensif di mana urutan kronologis dari peristiwa-peristiwa ini sudah dinubuatkan sejak zaman dulu kala sebagai bukti dari kasih Tuhan kepada umat manusia. Diawali dengan peristiwa penciptaan dunia, Tuhan menggunakan enam hari untuk penciptaan ini. Hari pertama adalah penciptaan cahaya. Hari kedua penciptaan langit. Hari ketiga penciptaan daratan dan tumbuhan. Hari keempat penciptaan matahari, bulan dan bintang-bintang. Sedangkan hari kelima penciptaan makhluk air dan burung. Sebagai puncaknya di hari keenam, Tuhan menciptakan binatang darat dan menciptakan makhluk hidup yang paling dikasihi-Nya yaitu manusia.

Penciptaan manusia adalah unik dan berbeda dengan penciptaan makhluk hidup lainnya. Manusia diciptakan dari debu tanah dan diberi hembusan nafas hidup. Selain itu dari kitab Kejadian tertulis bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Tuhan). Implikasi dari pernyataan ini berarti manusia adalah makhluk mulia karena memiliki kemiripan dengan Tuhan Sang Pencipta. Manusia pada waktu penciptaan bukan hanya diciptakan mulia tetapi memiliki tanggung jawab untuk berkuasa atas seluruh bumi dan isinya (Kejadian 1:26). Dalam runtutan peristiwa yang terjadi pada awal penciptaan, terlihat bahwa Tuhan sangat mengasihi manusia sehingga diciptakan lebih tinggi daripada makhluk lainnya.

Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia juga diciptakan dengan memiliki kehendak bebas. Karena memiliki kehendak bebas, manusia bisa memilih untuk melakukan apa saja yang ia mau. Termasuk memilih untuk menolak perintah Tuhan. Larangan Tuhan agar manusia tidak memakan buah pengetahuan yang baik dilanggar manusia. Baik Adam maupun Hawa, sama-sama melawan perintah Tuhan dan akhirnya menjadi makin buruk. Adam dan Hawa ditolak dari taman Eden. Dalam keadaan dikhianati manusia, Tuhan tetap menunjukkan kasihnya untuk tetap menjanjikan keselamatan melalui *protoevangelium*.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Admin. (n.d.). Pranala (link), "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d., online, Internet, 25 Apr. 2025. , Available: <https://Kbbi.Web.Id/Moderasi>.

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, "Moderasi beragama" Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019).

<sup>9</sup> Victor P Hamilton, *The Book of Genesis, Chapters 18-50*, vol. 1, vols. (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995).

Kisah Tuhan mau menunjukkan kasihnya tidak berhenti sampai di janji saja. Kasih itu dibuktikan dengan mengirimkan utusan-utusan Tuhan. Tujuan khusus utusan-utusan ini bervariasi, tetapi tujuan utamanya sama dan tetap yaitu Tuhan mengasihi ciptaan-Nya. Seperti juga yang dikatakan dalam kitab Ibrani, bahwa sejak dahulu Tuhan berulang kali dengan berbagai cara berbicara dengan manusia (Ibrani 1:1).

Salah satu tokoh yang cukup signifikan di kitab Kejadian bernama Abraham. Ia dipanggil Tuhan untuk dijadikan penyampai pesan kepada dunia. Sebagai permulaan Abraham diperintahkan meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi mengembara ke daerah yang dia tidak kenal. Dalam perjalanan hidup sebagai pembuktian imanlah Abraham makin mengerti rencana Tuhan untuk Abraham dan keluarganya. Karena melalui Abrahamlah Tuhan ingin membuat sebuah bangsa yang akan dipakai sebagai alat untuk menyampaikan kepada dunia bahwa Tuhan mengasihi dunia.

Bangsa Israel adalah orang-orang keturunan Abraham yang awalnya direncanakan untuk digunakan sebagai alat Tuhan dalam menyampaikan kasih-Nya kepada dunia. Rencana ini bertujuan agar bangsa lain di dunia ini mengenal Tuhan dan mengetahui bahwa Tuhan mengasihi bangsa lain juga. Faktanya bangsa Israel gagal dalam menjalankan tugasnya. Bangsa Israel lebih memilih untuk menjadi degil daripada menaati Tuhan Semesta Alam (Hosea 4:16). Mereka lebih memilih untuk percaya dan berserah kepada negara lain daripada kepada Tuhan. Tindakan melawan Tuhan pun dilakukan berkali-kali bukan hanya sekali (Amos 2:6-7).

Penolakan Israel akan Tuhan menyebabkan mereka kena hukuman langsung yaitu pembuangan. Bangsa Israel yang sebelumnya sudah pecah menjadi dua negara, Israel dan Yehuda, sama-sama mengalami menjadi tawanan perang dan dibuang ke negara lain. Dalam proses pembuangan, Tuhan tetap menunjukkan kasih-Nya dengan berjanji dan ditepati bahwa Ia akan menyertai orang Israel yang taat pada-Nya (Yesaya 49:10; Yesaya 43:1-2; Yeremia 29:10-14; Yehezkiel 11:16-20; Zakharia 10:6). Salah satu pembuktian janji-Nya adalah pulangnya bangsa Israel yang tersisa. Ada tiga gelombang pemulangan bangsa Israel. Gelombang pertama zaman Zerubabel, tahun 537 SM, pada pemerintahan raja Koresh (Ezra 1-3). Gelombang kedua dipimpin oleh Ezra pada zaman pemerintahan Raja Artahsasta I dari Persia, diperkirakan terjadi di sekitar tahun 458 SM (Ezra 7-10). Gelombang ketiga dipimpin oleh Nehemia pada zaman raja Artahsasta I di tahun 445 SM (Nehemia 1-7).

Janji Tuhan akan keselamatan (*protoevangelium*) di Kejadian pasal tiga tetap dilanjutkan walaupun bangsa Israel dalam prosesnya tidak menepati bagian mereka dari perjanjian tersebut. Setelah pendisiplinan di pembuangan, bangsa pilihan Tuhan tersebut masih diberi kesempatan. Namun kesempatan tersebut tidak bisa dimanfaatkan dengan baik. Sampai akhirnya Tuhan mengambil rupa manusia dan hidup bersama-sama dengan manusia dalam inkarnasi.

Sebagai Mesias yang dinubuatkan pada kitab-kitab dari Perjanjian Lama, Kristus ditolak oleh bangsa Israel. Moody dalam bukunya *The Moody Handbook of Messianic Prophecy*, menulis ada 300 nubuat dalam Perjanjian Lama yang berbicara mengenai Mesias.<sup>10</sup> Jadi untuk orang bangsa Israel, konsep Mesias yang akan datang dan menyelamatkan orang Israel bukanlah konsep baru. Bukti lain bahwa konsep kedatangan Mesias adalah konsep yang dimengerti orang-orang di waktu itu adalah dalam peristiwa ketika orang Majus datang ke Yerusalem. Mereka datang dan bertanya-tanya tentang Mesias yang baru lahir yang merupakan raja orang Yahudi. Herodes yang memerintah di waktu tersebut bukanlah orang Israel sehingga ia meminta pendapat dari imam dan ahli Taurat orang Yahudi. Berdasarkan forum yang dibentuk Herodes waktu itu disimpulkan sesuai dengan nubuat dalam Perjanjian Lama bahwa Mesias akan lahir di Bethlehem.

---

<sup>10</sup> Michael Rydelnik and Edwin Blum, *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*, vols. (Moody Publishers, 2019).

Peristiwa penolakan bangsa Israel terhadap Mesias yang dijanjikan Tuhan mencapai puncaknya pada peristiwa penyaliban. Sebelum penyaliban pun Tuhan Yesus memberi peringatan menggunakan bahasa yang dipahami oleh Israel pada waktu itu. Ada sebuah kutipan dari nabi Yesaya yang dikutip Tuhan Yesus sebagai peringatan terakhir untuk bangsa Israel yang diwakili oleh pemimpin mereka, dalam hal ini yaitu, ahli Taurat, orang Farisi dan Saduki. “Ia telah membutakan mata dan mendegilkan hati mereka, supaya mereka jangan melihat dengan mata, dan menanggapi dengan hati, lalu berbalik, sehingga Aku menyembuhkan mereka (Yohanes 12:40 & Yesaya 6:10).”

Rasul Paulus berkata dalam Roma 5, karena penolakan bangsa Israel, maka ada perdamaian bagi bangsa-bangsa lain. Paulus menggunakan istilah bangsa lain dicangkokkan untuk menggambarkan rencana keselamatan yang Tuhan berikan bagi dunia ini. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa bangsa Israellah yang merupakan umat pilihan. Tetapi ketika mereka menolak maka bangsa non-Israel mendapat kesempatan untuk menjadi bagian dari rencana keselamatan yang agung.

## 2. Keselamatan

Setelah berbicara sejarah kekristenan dan rencana keselamatan, bagian selanjutnya akan membahas tentang bentuk nyata dari kasih Tuhan yaitu dianugerahkan-Nya keselamatan. Dalam surat Roma, dikatakan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Artinya manusia yang memiliki gambar dan rupa Allah ketika berdosa, gambar dan rupa tersebut rusak dan kehilangan kemuliaannya. Selain hilang kemuliaan, manusia juga tenggelam sangat dalam hingga tidak bisa bertemu Tuhan oleh karena dosa. Menurut Yesaya, yang merupakan pemisah antara manusia dan Allah adalah dosa (Yesaya 59), sedangkan di surat Roma dikatakan bahwa upah dari dosa adalah maut. Maut di sini bukan berbicara mengenai kematian fisik di dalam dunia, melainkan berbicara kematian kekal yang akan terjadi nanti setelah hari kiamat. Dengan demikian manusia yang berdosa tidak memiliki harapan dan tidak bisa tidak akan mendapatkan kematian yang abadi dalam masa kekekalan (sesudah kiamat, sampai jangka waktu yang tidak terhingga).

Dengan ketidakmampuan manusia untuk menyelamatkan diri dari murka Tuhan, Kristus datang membawa harapan akan keselamatan. Tuhan Yesus berkata bahwa Ialah jalan keselamatan, barang siapa percaya kepada-Nya (Yohanes 3:16 & 14:6) tidak akan mengalami kematian kekal yang dibahas dalam surat Roma. Karena itu setiap orang yang menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat atau sering disebutkan dengan istilah lahir baru (Yohanes 3:3) dan akan mendapatkan keselamatan atau hidup kekal. Hidup kekal ini bukan berarti tidak akan mati secara fisik tetapi kematian di sini sedang berbicara mengenai kematian kedua yaitu kematian yang terjadi di waktu kekekalan.

Dalam urutan manusia menuju keselamatan sampai kepada masa kekekalan, manusia akan melewati beberapa fase. Fase yang terjadi ketika manusia menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat adalah menerima Roh Kudus. Roh Kudus adalah pribadi Allah Tritunggal yang akan tinggal bersama manusia yang menerima Kristus dan juga sebagai jaminan hidup kekal (2Korintus 1:22; 2Korintus 5:5; Efesus 1:14).

Setelah menerima Roh Kudus, manusia tersebut akan menjalani hidup yang baru di mana fase ini disebut sebagai masa pengudusan (*sanctification*). Fase pengudusan ini terdiri dari beberapa pengertian dan juga bentuk. Pertama pengudusan ketika manusia menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat (*positional sanctification*). Pengudusan ini terjadi waktu manusia dikuduskan dari dosa-dosa yang membuat tidak kudus (1Korintus 1:12). Pengertian pengudusan yang kedua adalah pengudusan progresif (*progressive sanctification*). Pengertian dalam fase ini manusia yang sudah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat dengan bantuan Roh

Kudus mulai berproses dengan karakter lama dan dosa. Secara perlahan orang Kristen dikuduskan terus menerus untuk menjadi serupa dengan Kristus (2Korintus 3:18; Filipi 2:12-13). Wayne Grudem dalam bukunya *Systematic Theology* mendefinisikan *sanctification is a progressive work of God and man that makes us more and more free from sin and like Christ in our actual lives*. Artinya orang Kristen dalam prosesnya akan semakin menjadi bersih dari dosa dan menjadi serupa dengan Kristus.<sup>11</sup> Pengertian yang ketiga dari pengudusan adalah berbicara mengenai pengudusan sempurna (*perfect sanctification*). Pengudusan sempurna terjadi ketika orang Kristen bertemu Kristus di kekekalan. Ketika pertemuan itu terjadi maka orang Kristen akan memiliki tubuh kemuliaan yang bebas dari dosa dan sempurna (1 Yohanes 3:2; 1 Tesalonika 5:23).

Selama orang Kristen masih tinggal di dunia ini dan belum bersama Kristus di surga maka proses *progressive sanctification* yang akan dialami oleh orang tersebut. Menjauhi larangan-Nya dan menaati perintah-Nya adalah *statement* umum yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan Kristen terlebih lagi ketika berbicara mengenai proses *progressive sanctification*. Alkitab menjadi batasan dan panduan yang paling cocok dalam *progres sanctification ini*.

### 3. Praktik Keselamatan sebagai Landasan Hubungan Interreligius Umat Kristiani

Menurut Yesus Kristus, hukum utama dalam agama Kristen adalah hukum kasih. Hukum kasih ini terdiri dari dua hukum yang sama kedudukannya dan sama dasarnya. Hukum pertama adalah mengasihi Tuhan dengan semua keberadaan orang tersebut, baik pikiran, perasaan dan waktu dan apa pun yang orang itu miliki. Hal ini juga berarti mendasari kehidupan orang tersebut dengan dasar mengasihi Tuhan. Mengasihi bukan berarti mengasihani, karena Tuhan tidak perlu dikasihani. Hukum yang kedua adalah mengasihi manusia.

Dua hukum ini terlihat bertentangan karena yang satu berbicara mengenai Tuhan dan satu lagi berbicara mengenai manusia. Walaupun demikian, jika ditelisik lebih dalam dua hukum ini tidaklah bertabrakan. Dengan menggunakan premis bahwa Tuhan mengasihi manusia, maka jika ada orang Kristen yang membenci orang lain, ini berarti manusia tersebut tidak mengasihi apa yang dikasihi Tuhan. Dari hal ini berarti bahwa orang Kristen harus mempunyai kasih yang besar dalam hidup bermasyarakat sebagai bentuk dari aplikasi hukum kasih tersebut.

Secara spiritual, orang Kristen adalah orang-orang yang bisa berbagi kasih. Ketika orang Kristen lahir baru, ada Roh Kudus yang tinggal di dalam orang percaya tersebut. Roh Kudus adalah Tuhan itu sendiri. Tuhan yang tinggal di dalam orang itu yang akan memberi kemampuan bagi orang tersebut. Oleh karena itu, dari sisi spiritual atau rohani orang Kristen akan dimampukan.

Walaupun diberikan kemampuan, dalam fase *progressive sanctification* kemampuan itu tidak muncul dengan sendirinya. Pola kerja Roh Kudus secara umum adalah menggunakan apa yang sudah ada dalam manusia tersebut dan bukan yang tidak ada. Oleh karena itu, ketika seseorang yang tidak memiliki kemampuan olahraga, secara umum tidak akan dipakai Roh Kudus untuk melakukan kemampuan atlet sepakbola profesional. Roh Kudus tidak bekerja seperti tukang sulap, walaupun memang berhubungan dengan alam spiritual.

### 4. Tantangan Hubungan Interreligius Orang Kristen di Indonesia

Komitmen utama hubungan interreligius adalah meneguhkan sikap toleransi. Sikap ini menjadi cara paling efektif untuk menghadapi radikalisme keagamaan yang dapat mengancam keragaman dan kehidupan beragama. Jika tidak diatasi, radikalisme ini bisa berdampak luas terhadap kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, agama dapat dijalankan sesuai dengan esensinya yang sejati sebagai pembawa kedamaian dan penghormatan terhadap

---

<sup>11</sup> Wayne A Grudem and Gregg Allison, *Systematic Theology/Historical Theology Bundle*, vols. (Zondervan Academic, 2015).

martabat manusia, bukan justru sebaliknya.<sup>12</sup> Hal inilah yang menjadi dasar pengembangan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Walaupun demikian, bagi sebagian orang, moderasi beragama sering disalahartikan sebagai usaha untuk melemahkan ajaran agama atau mencampuradukkan batas-batas keyakinan yang telah ditetapkan oleh agama masing-masing. Kesalahpahaman ini semakin diperparah oleh anggapan bahwa moderasi beragama bertentangan dengan karakter keberagamaan individu yang ingin tetap setia pada ajaran agama secara normatif.<sup>13</sup>

Berbicara moderasi beragama berarti berbicara mengenai konsep adil dan berimbang. Pengertian sikap ini berarti dalam mempertimbangkan sesuatu sebelum melakukan tindakan, konsep dasarnya haruslah adil dan seimbang.<sup>14</sup> Tidak boleh mengambil keputusan yang berat sebelah dan tidak seimbang. Dalam praktiknya ketika seseorang berbicara mengenai moderasi agama, orang tersebut tidak bisa bertindak hanya melihat satu aspek, aspek rohani misalnya, tanpa melihat aspek jasmaninya. Contoh lain ketika berbicara mengenai akal tanpa berbicara tentang wahyu, berbicara jasmani tanpa berbicara sisi rohani, juga antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Dalam sudut pandangan orang Kristen cara pandang adil dan seimbang bisa disamakan dengan cara pandang komprehensif. Cara pandang komprehensif artinya memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang. Sama juga ketika menginterpretasi ayat Alkitab sebagai sumber utama panduan dan batasan orang Kristen harusnya dilakukan secara komprehensif. Tiap ayat tidak bisa berdiri sendiri dan diartikan sesuka hati.

Howard Hendricks dalam bukunya *Living by The Book* menjelaskan dalam menginterpretasikan Alkitab, seseorang harus melakukan proses penciptaan kembali, yaitu penciptaan kembali akan proses penulisan.<sup>15</sup> Orang itu harus berusaha untuk berdiri di posisi penulis asli Alkitab dan menciptakan kembali pengalaman si penulis, mencoba berpikir seperti yang penulis pikirkan, merasakan seperti yang penulis rasakan, dan membuat keputusan seperti yang penulis putuskan. Selain itu juga membuat pertanyaan, apa artinya tulisan ini bagi penulis kemudian barulah orang yang mau menginterpretasikan bisa mencoba mencari arti ayat tersebut untuk dirinya sendiri.

Konsep eksklusivisme adalah konsep yang sering dianggap menjadi tantangan bagi moderasi beragama dalam perspektif Kristiani. Konsep ini menjadi tantangan karena Kristiani dianggap mengusung konsep eksklusivisme ini. Menurut artikel Matthew A. Benton, konsep eksklusivisme menganggap hanya ada satu agama yang benar.<sup>16</sup> Th. Sumartana dalam bukunya memberikan penjelasan senada tentang sikap eksklusivisme. Menurutnya, eksklusivisme adalah

---

<sup>12</sup>Mirna Guswenti et al., "Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Mata Kuliah Praktik Ibadah Kemasyarakatan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu" *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 12.2 (2022): 113–126.

<sup>13</sup>Gede Agus Siswadi, Ida Bagus Gede Candrawan, and I Dewa Ayu Puspawati, "Membangun Nilai-nilai Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural: Sebuah Pendekatan Filsafat Agama" *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*. 29.2 (2024): 1–13.

<sup>14</sup>Ri, "Moderasi beragama."

<sup>15</sup>Howard G Hendricks and William D Hendricks, *Living by the Book: the Art and Science of Reading the Bible*, vols. (Moody Publishers, 2007).

<sup>16</sup>Matthew A Benton and Jonathan L Kvanvig, *Religious disagreement and pluralism*, vols. (Oxford University Press, 2021).

sikap yang menutup diri terhadap pengaruh agama lain, dengan tujuan mempertahankan identitas serta kemurnian ajaran agamanya sendiri.<sup>17</sup>

Jika dilihat sekilas, agama Kristen tampak menganut paham eksklusivisme. Hal ini dibuktikan dengan ayat-ayat yang sering digunakan dalam pembuktian kebenaran Alkitab yang bersifat *self-claim* sebagai kebenaran mutlak. Ayat-ayat seperti, Yohanes 14:6, Kisah Para Rasul 4:12, 2 Korintus 6:14-17, 1 Yohanes 4:1-3. Jika menggunakan cara penginterpretasian yang benar maka sebenarnya ayat-ayat ini bisa saja diklaim sebagai ayat yang eksklusif. Namun pengertian eksklusif ini hanya sampai sebatas bahwa ayat-ayat ini menyatakan kebenaran, tetapi tidak bisa diinterpretasikan sembarangan seolah-olah karena mengandung kebenaran maka kebenaran yang lain seolah-olah tertutup bahkan harus dihilangkan. Sebagai contoh, Yohanes 14:6 berbicara mengenai kebenaran bahwa yang dipercaya orang Kristen dan penulis Alkitab sesuai dengan pengakuan Tuhan Yesus, tidak ada jalan ke surga lain selain percaya Tuhan Yesus. Namun hal ini tidak berarti bahwa orang yang tidak percaya Tuhan Yesus adalah harus dibinasakan atau dimusuhi karena mereka orang sesat. Karena dalam ayat lain, ada juga pernyataan kasihilah musuhmu. Hal ini seolah-olah bertentangan, tetapi yang seharusnya digunakan adalah model interpretasi yang bersifat komprehensif agar tidak menimbulkan tafsir sepihak.

Selain memuat ayat-ayat yang eksklusif, Alkitab juga memiliki ayat-ayat yang terlihat inklusif. Secara umum sikap inklusif adalah sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama-agama lain di luar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, namun pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus.<sup>18</sup> Berikut ini bukti bahwa ada banyak ayat-ayat yang menggambarkan bahwa Alkitab itu inklusif. Ayat-ayat seperti, Galatia 3:28, Roma 12:18, 1 Korintus 13:4-7, Matius 5:44, Lukas 6:31, Matius 5:9, Kolose 3:11, Yakobus 2:1, Roma 15:7, Efesus 4:2-3, Roma 12:10, 1 Yohanes 4:20 menunjukkan bahwa kekristenan itu inklusif. Sama halnya dengan metode interpretasi di bagian sebelumnya, untuk menginterpretasikan ayat-ayat “inklusif” ini tidak bisa hanya dengan satu perspektif saja, melainkan harus menggunakan cara yang komprehensif.

Selain ayat-ayat yang sudah disebutkan di atas, orang Kristen juga percaya dengan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Amanat itu adalah untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Amanat ini terdapat dalam Matius 28:18-20. Perintah ini jika diperhatikan seolah-olah bermaksud agar orang Kristen memaksakan kekristenan padahal ayat ini tidak bermaksud demikian. Orang Kristen menganggap konsep Tuhan mengasihi dunia adalah konsep yang baik, indah dan agung. Karena konsep ini baik, indah dan agung, maka semua manusia harus diberitahu. Setelah itu, semua orang yang tahu akan mengambil keputusan sendiri untuk menerima Kristus sebagai Juru Selamat dan menjadi Kristen tanpa paksaan, seperti Tuhan Yesus tidak pernah memaksa siapa pun untuk percaya kepada-Nya. Dalam hal ini walaupun Yesus adalah Tuhan, Ia tidak memaksakan dengan kekuatan supranatural-Nya supaya orang mengikuti-Nya. Walaupun demikian, tidak dipungkiri bahwa ada beberapa oknum orang Kristen yang belum cukup dewasa memaksakan “kekristenan” kepada non Kristen. Tentu saja hal ini juga berarti melanggar ayat-ayat terutama hukum kasih, karena kasih harus dengan sukarela dan bukan paksaan.

## SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kasih Kristiani merupakan landasan teologis yang kokoh bagi harmoni interreligius di Indonesia. Kesimpulan ini didukung oleh tiga temuan utama. Pertama, narasi historis keselamatan (dari penciptaan, Israel,

<sup>17</sup> Th Sumartana, “Dialog: Kritik dan Identitas Agama” Yogyakarta: Dian-Interfidei. (1994).

<sup>18</sup> Ahmad Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme” Tsaqofah J. Agama dan Budaya. 18.1 (2020): 35–51.

hingga kedatangan Kristus) menunjukkan bahwa kasih Allah bersifat inklusif dan ditujukan bagi seluruh umat manusia. Kedua, doktrin keselamatan dan proses pengudusan progresif yang dikerjakan oleh Roh Kudus memberi kemampuan setiap orang percaya untuk mengaktualisasikan kasih tersebut dalam relasi sehari-hari, termasuk dengan mereka yang berbeda keyakinan. Ketiga, hukum kasih yang merupakan inti dari etika Kristen tidak hanya memerintahkan pengabdian kepada Allah, tetapi juga secara tidak terpisahkan memerintahkan pelayanan bagi sesama.

Dengan demikian, komitmen pada moderasi beragama bukanlah pengurangan terhadap keyakinan, melainkan penggenapan iman yang otentik. Penelitian ini juga menemukan bahwa perbedaan antara klaim kebenaran (eksklusivisme teologis) dan panggilan untuk mengasihi (inklusivisme sosial) dapat diatasi melalui interpretasi Alkitab yang komprehensif dan bertanggung jawab. Hasil dari interpretasi tersebut terbukti tidak mengorbankan kebenaran demi toleransi, atau sebaliknya.

Oleh karena itu, implikasi praktis bagi gereja dan umat Kristen di Indonesia adalah untuk secara aktif mengintegrasikan teologi kasih ini ke dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui: (1) Pendidikan jemaat yang menekankan koneksi antara doktrin keselamatan dan tanggung jawab sosial; (2) Keterlibatan dalam dialog dan aksi kemanusiaan lintas iman sebagai wujud nyata dari kasih; serta (3) Keteladanan dalam memperjuangkan kesejahteraan bersama, sebagaimana diperintahkan dalam Yeremia 29:7. Dengan demikian, orang Kristen tidak hanya menjadi warga negara yang baik, tetapi juga menjadi rekan sekerja Allah dalam mewujudkan perdamaian di tengah keberagaman Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kemenag. "Jumlah Penduduk Menurut Agama," 24 Aug. 2022. Online. Internet. 25 Apr. 2025. . Available: <https://Satudata.Kemenag.Go.Id/Dataset/Detail/Jumlah-Penduduk-Menurut-Agama>.
- Admin. (n.d.). Pranala (link). "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," n.d. Online. Internet. 25 Apr. 2025. . Available: <https://Kbbi.Web.Id/Moderasi>.
- Benton, Matthew A, and Jonathan L Kvanvig. *Religious disagreement and pluralism*. Oxford University Press, 2021.
- Grudem, Wayne A, and Gregg Allison. *Systematic Theology/Historical Theology Bundle*. Zondervan Academic, 2015.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis, Chapters 18-50*. Vol. 1. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995.
- Hendricks, Howard G, and William D Hendricks. *Living by the Book: the Art and Science of Reading the Bible*. Moody Publishers, 2007.
- Marta, Bob. "Konflik Agama Dan Krisis Intoleransi: Tantangan Atau Mimpi Buruk Keberagaman Indonesia?" *Pusat Studi Kemanusiaan Dan Pembangunan* (2020).
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny. Saldaña. *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc., 2014.
- Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama. "Moderasi beragama." *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* (2019).
- Rydelnik, Michael, and Edwin Blum. *The Moody Handbook of Messianic Prophecy: Studies and Expositions of the Messiah in the Old Testament*. Moody Publishers, 2019.
- Tim Editor Kumparan. "4 Contoh Konflik Antar Agama yang Pernah Terjadi di Indonesia." *kumparan*, 8 Jun. 2023.
- Wibowo, Gandi, Gideon Gian Akin, and Maria Benedicta Dian Savitri. *Pengantar Metode Kualitatif dalam Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*. Sumedang: Mega Press, 2024.
- Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme." *Tsaqofah J. Agama dan Budaya* 18.1 (2020): 35–51.